

KONSEP ADAB MENUNTUT ILMU MENURUT KITAB TANBIHUL MUTA'ALLIM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Alzaviana Putri

Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email correspondence: elzaviana705@gmail.com

Article History:

Received: 2022-05-27, Accepted: 2022-06-17, Published: 2022-06-24

Abstract

The world of education is a very dynamic world, always moving, always changing and updating. Today, students are faced with rapid globalization, so that a very serious problem that occurs in the world of education today is a crisis of courtesy. Therefore, it is very important to learn courtesy because without it, the knowledge will not be useful. In connection with a very important courtesy, Ahmad Maisur Sindi At-Thursidi had a view about a person's journey in studying which was written in the book of Tanbihul Muta'allim. This study used a type of library research with a qualitative approach. The data used in this research was primary data in the form of the book of Tanbihul Muta'allim and secondary data in the form of books, articles, and scientific papers related to the theme studied by the researcher. Data were collected by using documentation. The analytical technique used in this research was content analysis. The results of this study indicated that in the book of Tanbihul Muta'allim, a student must have courtesy, including the good manners of students before coming to the place of study, when they are in the place of study, when they have finished studying, also the courtesy towards themselves, parents, teachers, and to knowledge. The correlation between students' courtesy in the book of Tanbihul Muta'allim was very relevant to be applied to Islamic education in Indonesia because the existence of learning good manners both before and after studying was a good thing so that the knowledge gained was not merely a knowledge but students could also use it in the society and it will be useful for themselves and others.

Keywords: Fasting, Muslim Minhajul Book, Shaykh Abu Bakr Jabir, Character Education

Abstrak

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat dinamis, selalu bergerak, selalu terjadi perubahan dan pembaharuan. Dewasa ini peserta didik dihadapkan pada problem globalisasi semakin cepat. Sehingga problem yang sangat serius yang terjadi dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah krisis adab. Oleh karena itu sangat penting adanya pembelajaran adab karena tanpa adab, ilmu tersebut tidak akan bermanfaat. Berhubungan dengan adab yang sangat penting, Ahmad Maisur Sindi At-Thursidi memiliki pandangan tentang perjalanan seseorang dalam menuntut ilmu yang tertuang dalam kitab Tanbihul Muta'allim.. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau library research dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa kitab Tanbihul Muta'allim dan data skunder berupa buku, artikel, karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan tema yang penulis kaji. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis atau analisis isi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kitab Tanbihul Muta'allim seorang peserta didik harus memiliki adab, antara lain adab peserta didik sebelum datang ke tempat belajar, ketika sudah berada di tempat belajar, adab peserta didik ketika sudah selesai belajar, adab terhadap dirinya sendiri, orang tua, guru, serta adab terhadap ilmu. Sedangkan hubungan adab peserta didik dalam kitab Tanbihul Muta'allim sangat relevan diterapkan dengan pendidikan Islam di Indonesia karena dengan adanya pembelajaran adab baik ketika sebelum dan sesudah belajar merupakan hal yang baik sehingga ilmu yang didapatkan tidak semata-mata hanya ilmu melainkan peserta didik memiliki adab untuk bekal dalam bermasyarakat dan ilmu yang didapatkan akan bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain.

Kata Kunci : Puasa, Kitab Minhajul Muslim, Syaikh Abu Bakar Jabir, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Ilmu menjadi sarana bagi setiap manusia untuk memperoleh kesejahteraan dunia maupun akhirat, maka menuntut ilmu hukumnya wajib. Mengkaji ilmu merupakan pekerjaan mulia, karena banyak orang yang keluar menuntut ilmu dengan di dasari iman kepada Allah SWT. Maka semua dibumi mendo'akannya. Karena menuntut ilmu itu memerlukan perjuangan fisik dan akal, maka Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, bahwa orang yang keluar untuk menuntut ilmu akan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT, karena Allah SWT suka menolong orang yang bersusah payah dalam menjalankan kewajiban agama (Juwariyah, 2010).

Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu adalah fardhu'ain bagi setiap muslim” (H.R Riwayat Ibnu Majah no 223).

Dalam hadist diatas telah dijelskan bahwa menuntut ilmu hukumnya wajib bagi semua orang muslim (Islam). Dengan ilmu pula manusia dijanjikan memperoleh derajat yang ditinggikan oleh Allah. Seperti firman Allah SWT dalam kitab suci Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11, yaitu:

فَانشُرُوا لِلّٰهِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ

Artinya: “niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Q.S Al-Mujadalah:11).

Keutamaan ilmu sudah tidak diragukan lagi bagi siapa pun. Karena ilmu menjadi sesuatu yang khusus (ciri khas) bagi manusia. Sebab segala hal di luar ilmu itu dimiliki oleh manusia dan segala macam binatang, seperti keberanian, ketegasan, kekuatan, kedermawanan, kasih sayang, dan lain sebagainya. Dengan ilmu pula Allah SWT memberikan keunggulan kepada Nabi Adam as. atas para malaikat. Dan Allah SWT menyuruh mereka sujud kepada adam. Keutamaan ilmu hanya karena ia menjadi *washilah* (pengantar) menuju ketaqwaan yang menyebabkan seseorang berhak mendapat kemuliaan di sisi Allah SWT dan kebahagiaan yang abadi. (Ma'ruf Asrori, 2012).

Untuk memperoleh ilmu, upaya yang dilakukan adalah dengan cara melibatkan diri dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan maupun pengajaran baik berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. (Azyumardi Azra, 2000). Sedangkan Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, kurikulum bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Itulah yang disebut dengan Pendidikan Islam atau Pendidikan yang Islami. (Abuddin Nata, 2010).

Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah adanya peserta didik. Peserta didik merupakan pengertian dari orang atau seseorang yang sedang belajar atau menuntut ilmu. Hal tersebut merupakan hal yang umum. Istilah lain yang hampir sama dengan peserta didik banyak masyarakat yang menyebutnya dengan murid, siswa, pelajar, anak didik, mahasiswa, bahkan santri bagi seseorang yang menuntut ilmunya di pesantren. Peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, sebab seseorang tidak bisa dikatakan sebagai pendidik apabila tidak ada yang dididiknya. Peserta didik memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan baik secara fisik maupun psikis, di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat dimana peserta didik berada.

Masa sekarang pendidikan islami sangat diperlukan, sebab pendidikan islami adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah. Menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah SWT, manusia, dan alam semesta. (Tatang, 2012). Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, di mana iman dan takwa menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam bermasyarakat. Apabila tidak demikian, maka derajat dan martabat seorang muslim akan merosot dan membahayakan manusia lainnya. Salah seorang ahli pendidikan Mesir yakni Mohammad 'Athiyah Al-Abrasy berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlakul karimah yang merupakan fadhilah dari dalam jiwa anak didik, sehingga anak akan terbiasa dalam berperilaku dan berpikirnya secara rohaniah dan insaniah berpegang pada moralitas tinggi, tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan material. (Muzayyin Arifin, 2012). Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang, laki-laki atau perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat. (Abuddin Nata, 2012).

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat dinamis, selalu bergerak, selalu terjadi perubahan dan pembaharuan. Dewasa ini peserta didik dihadapkan pada problem globalisasi semakin cepat. Globalisasi merupakan sebuah fenomena perubahan secara cepat yang terjadi pada masyarakat global. Globalisasi ini menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat dan akan terus berkembang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang cepat dan tanpa batas dalam kehidupan di era globalisasi ini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak bagi dunia pendidikan (Mohammad Sukron, 2020). Fenomena merosotnya moral pada remaja atau peserta didik tersebut merupakan salah satu akses dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam fase transformasi sosial menghadapi era sosial. Secara tidak langsung hal tersebut juga mempengaruhi adab atau moralitas dari para remaja tersebut. Maka seorang peserta didik dalam menuntut ilmu seharusnya memperhatikan beberapa hal yang perlu dipersiapkan, diantaranya adalah harus mempunyai niat yang bagus, niat yang ikhlas di dalam hatinya, niat semata-mata belajar karena Allah SWT. Selain itu peserta didik juga harus mempunyai adab yang baik dalam usahanya menuntut ilmu. Seseorang yang memiliki segudang ilmu, wawasan luas, dan akal yang cerdas, semua itu tidaklah berarti baginya jika tidak dihiasi dengan adab islami. Seorang ulama Saudi yang tergabung dalam organisasi para ulama besar (Hai'ah Kiburi Al-Ulama) "Apabila penuntut ilmu tidak menghiasi dirinya dengan budi pekerti yang baik (akhlak al-fadhilah), meskipun ia menuntut ilmu, maka ilmunya tidak memberikan manfaat. (Muslim, 2020)

Akhir-akhir ini berlangsung banyak fenomena-fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan, sebagai cermin tentang merosotnya adab peserta didik dalam pendidikan. Kondisi tersebut akan berdampak kualitas pendidikan yang diharapkan. Salah satu contohnya adalah adab atau etika yang sudah semakin hilang dari setiap orang atau peserta didik. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya ketika peserta didik atau mahasiswa yang tidak mempunyai sopan santun dalam berbicara, berperilaku, seperti pergaulan bebas, tawuran antar pelajar dan pembunuhan. (Liputan 6, diakses pada 08 Juni 2021, pukul 14.00). Bahkan sering ditemukan dalam lembaga pendidikan, peserta didik cenderung membantah dengan alasan yang kurang sopan ketika diberi teguran. Masyarakat tentu masih mengingat kasus, seorang anak remaja berasal dari Aceh yang tertangkap polisi karena melakukan pergaulan lalu menyebarkan foto-foto yang tidak senonoh. (News Detik, diakses pada 08 Desember 2021, pukul 08.20). Bahkan ada kasus lagi yang lebih memiriskan, yaitu terjadinya penangkapan tiga puluh tujuh pasangan siswa yang masih duduk di bangku SMP. Para siswa tersebut digrebek di salah satu hotel yang berada di Jambi, karena diduga akan melakukan pesta seks secara bersama di acara ulang tahun. (Kompas.com, diakses pada 08 Desember 2021, pukul 08.30). Saat proses

pembelajaran online pun sering kali terjadi disebabkan oleh peserta didik yang sering tidak masuk dalam proses belajar mengajar dan peserta didik yang kurang baik dalam merespon apa yang disampaikan oleh pendidik.

Adab merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek nilai dan sikap, baik individu ataupun sosial masyarakat. Adab yang baik akan memberikan pengaruh dalam kehidupan. Sehingga ada pepatah mengatakan “adab lebih tinggi dari ilmu” Oleh karena itu nilai yang terkandung dalam agama diketahui, dipahami, diyakini, dan diamalkan oleh manusia agar menjadi dasar kepribadian sehingga bisa menjadi manusia yang utuh mengingat pentingnya adab dalam kehidupan, sampai hal terkecilpun mempunyai aturan tersendiri. (Ali Mufron, 2014).

Sangat penting menanamkan adab dan karakter peserta didik yang baik, karena zaman sekarang adab dan karakter yang semakin lama semakin pudar karena adanya perkembangan zaman. Bersamaan dengan itu banyak peserta didik yang mengabaikan bagaimana pentingnya adab dan karakter di dalam dunia pendidikan. Sebagai seorang peserta didik, memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh peserta didik sebagai upaya keberhasilan dalam menuntut ilmu adalah memiliki adab atau tata karma yang baik dalam belajar, baik antar sesama, guru, orang tua maupun terhadap alat atau bahan untuk memperoleh ilmu pengetahuan tersebut. Dengan demikian adab peserta didik dalam menuntut ilmu sangat dibutuhkan guna mencetak generasi yang memiliki intelektual tinggi serta memiliki tata karma yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Imam Malik pernah berkata kepada muridnya, “pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu”, dan demikian pula dengan ulama-ulama lainnya yang memerintahkan pada muridnya agar menguatamakan adab sebelum ilmu. Karena dengan beradab maka ilmu akan mudah diserap. (Thariq Aziz: 2018). Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adab menuntut ilmu pada kitab *Tanbihul Muta'allim* serta mengetahui relevansi adab menuntut ilmu menurut kitab *Tanbihul Muta'allim* dengan pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mengolah serta mengolah bahan penelitian. (Mestika Zed, 2008). Penelitian kepustakaan identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan asal-usul, sebab, dan lain sebagainya. (Amir, 2020). Di mana obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan seperti buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, maupun karya ilmiah lainnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sumber Data

Adapun yang dimaksud dalam sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. (Suharsimi, 2006). Pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian. Adapun sumber primer dalam penelitian ini menggunakan Kitab *Tanbihul Muta'allim* karya Ahmad Maisur Sindi At-Thursidi. Sedangkan sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang dapat menjelaskan atau berkaitan dengan dokumen primer. Diantaranya berkaitan dengan adab peserta didik dalam menuntut ilmu. Baik dalam

bentuk buku, jurnal, artikel, majalah, maupun karya ilmiah lainnya. Akses internet juga diperlukan sebagai pendukung tambahan dalam mencari data dan referensi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standard data yang ditetapkan. (Sugiyono, 2018). Melihat bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga dari sini didapatkan data yang lengkap dan tidak hanya dari suatu pemikiran. (Basrowi, 2008). Maka proses pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan mengumpulkan bahan-bahan dari buku, ensiklopedia, jurnal, ataupun dokumen yang berkaitan dengan kitab *Tanbihul Muta'allim* baik dari sumber primer maupun skunder.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang mudah dipahami. Dengan demikian, temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. (Amir, 2020). Teknis analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau *content analysis* yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik sebuah makna atau teks yang dilakukan sehingga membawa peneliti secara sistematis dan objektif. Analisis yang dilakukan di sini adalah melakukan analisis makna, nilai, dan maksud (interpretasi) yang terdapat dalam materi. (Nana Syaodih, 2015). Jadi penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

PEMBAHASAN

Analisis Terhadap Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab *Tanbihul Muta'allim*

Kitab *Tanbihul Muta'allim* merupakan salah satu kitab karangan KH. Ahmad Maisur Sindi At-Thursidi yang memuat tentang adab-adab atau tata karma seseorang dalam perjalanan menuntut ilmu. Di dalam kitab tersebut terdapat macam-macam adab, seperti adab terhadap Allah SWT, adab terhadap sesama manusia, dan adab terhadap ilmu. Adab tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki akhlak yang baik dan memudahkan dalam menuntut ilmu sehingga ilmu tersebut dapat bermanfaat dan barakah. Dalam menuntut ilmu peserta didik tidak hanya fokus menerima ilmu dari gurunya, melainkan ada beberapa adab yang harus diperhatikan sehingga adab tersebut dapat menjadikan peserta didik berhasil dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Berikut akan dipaparkan pejelasanannya.

Adab Peserta Didik Sebelum Hadir di Tempat Belajar

لَطَالِبِ الْعِلْمِ يَنْبَغِي إِذَا حَضَرَ # مَجْلِسَ عِلْمٍ تَطَهَّرَ كَمَا فَعَلَا
لُبْسَ ثِيَابٍ نَظِيفَةٍ وَقَدْ طَهَّرَتْ # تَطَيَّبَ وَأَسْتَبَاكَ جَا وَقَدْ جَمَّلَا

Artinya: “Seseorang yang belajar itu memiliki adab yang harus diperhatikan dalam syari’at diantaranya: apabila akan memasuki tempat belajar disunnahkan untuk bersuci (wudhu), menggunakan pakaian yang bersih dan suci, memakai minyak wangi, bersiwak (gosok gigi), supaya pada waktu sampai di tempat belajar sudah dalam keadaan baik dan rajin”.

يُعَدُّ مَا هُوَ مُحْتَاجٌ إِلَيْهِ لَدَى # تَعْلُمُ كَيْ يَكُونُ حَاضِرًا كَمَلًا

Artinya: “Peserta didik harus mempersiapkan apa saja yang diperlukan di tempat belajar dengan keadaan yang sempurna agar ia tidak mengambil kembali keperluan tersebut yang ia butuhkan”. (Ahmad Maisur: 1997)

Adab peserta didik sebelum berangkat ke tempat belajar adalah bersuci. Peserta didik diharuskan untuk bersuci atau membersihkan badan dahulu sebelum mengikuti pembelajaran seperti berwudhu, memakai pakaian yang bersih dan suci, memakai wewangian, dan bersiwak atau gosok gigi. Sebagaimana perumpamaan ilmu adalah dalam hati seseorang hamba seperti cahaya lampu. Apabila kaca lampu tersebut bersih, maka cahaya yang dihasilkan pun akan terang. Sebaliknya, apabila kaca lampu tersebut kotor, maka cahaya yang dihasilkan pun akan redup (bahkan hilang). Karenanya, siapa yang ingin mendapatkan ilmu maka hendaknya ia menghiasi batinnya dan membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran, sebab ilmu merupakan perhiasan yang berharga, yang tidak pantas dimiliki kecuali oleh hati yang bersih. Selain bersuci atau membersihkan anggota badan dan cara berpakaian dalam kitab *Tanbihul Muta'allim*, Ahmad Maisur Sindi At-Thursidi menerangkan bahwa di dalam usahanya peserta didik dalam menuntut ilmu juga harus mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan sebelum belajar.

Adab Peserta Didik Ketika di Tempat Belajar

وَيَجْلِسُنْ فِي وَقَارٍ هَيْبَةٍ بِمَكَا # نِ بَارِزٍ لَا تَقِي يَعْتَادُ قَدْ قَبَلًا

Artinya: “Di antara adab sopan santun ketika menuntut ilmu yaitu duduk yang *jatmiko* (tenang), takut kepada guru dan ilmu pada waktu berada di tempat yang tampak, yakni tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat disertai ajeg dan menghadap pada guru dan kearah kiblat”.

يَفْتَحُ يَخْتِمُ مَجْلِسًا بِحَمْدَلَةٍ # ثُمَّ صَلَاةِ النَّبِيِّ تَوْفِيْقَهُ سَأَلًا

Artinya: “Di antara sopan santun orang menuntut ilmu yaitu memulai belajar dengan membaca basmalah, sholawat Nabi, keluarga dan sahabatnya. Memohon pertolongan dan petunjuk kepada Allah SWT dalam menuntut ilmu. Demikian juga apabila sudah selesai membaca hamdalah.

يُصْنَعِي لِمَا شِخْهُ يُلْقِيهِ مُعْتَبِيًا # أَلْفَهُمْ يَكْتُبُ بِالتَّقْيِيدِ مَا شَكَلَا

Artinya: “Di antara sopan santun orang menuntut ilmu yaitu memperhatikan pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru sampai paham dan menulis keterangan yang sudah disampaikan guru sampai paham”. (Ahmad Maisur: 1997).

Adab peserta didik di dalam tempat belajar adalah duduknya harus tenang tidak melakukan keributan. Kemudian posisi duduk yang baik bagi peserta didik adalah tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat dengan sang guru, karena hal tersebut dapat menghambat konsentrasi peserta didik dikarenakan jika terlalu jauh tidak bisa mendengarkan dengan jelas ilmu yang disampaikan oleh gurunya, serta tidak berpindah-pindah dan dianjurkan ketika belajar untuk menghadap kearah kiblat. Adab peserta didik ketika sudah berada di tempat belajar selanjutnya adalah mengawali kegiatan belajar dengan membaca basmalah, dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dengan tujuan untuk mendapat kemanfaatan dan keberkahan dari ilmu yang telah dipelajari. Begitu juga ketika selesai belajar diharuskan untuk membaca hamdalah. Tidak ada batasan dan larangan dalam berdo'a, bahkan Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk selalu meminta atau berdo'a kepada-Nya. Berikunya di dalam proses pembelajaran seorang peserta didik haruslah menulis atau mencatat apa yang sudah disampaikan oleh guru. Oleh karena itu peserta didik harus mempersiapkan

perlengkapan tersebut guna menangkap informasi melalui kegiatan menulis. Selain mendapatkan informasi peserta didik tidak akan lupa jika akan belajar dengan melihat kembali catatan yang sudah ia tulis yang dapat dipahami oleh peserta didik tersebut. Dalam mencatat pembelajaran tidaklah hanya mencatatnya saja tetapi juga harus memahami apa yang sudah diajarkan oleh guru, maka dari itu jangan membuat catatan dengan sembarangan, sebab hal tersebut akan membuat kerugian bagi diri sendiri maupun pemikiran. Akibat lainnya adalah akan sia-sialah catatan itu, karena tidak bisa digunakan untuk kepentingan kemajuan dan kesuksesan studi. (Saiful Bahri, 2002).

Adab Peserta Didik Ketika Selesai Belajar

يَعُودُ فَالِدَّرْسِ أَنْفًا يُرَاجِعُهُ # حَتَّى يَكُونَ إِلَى الصَّمِيمِ مُنْتَقِلًا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang belajar yaitu apabila pulang dari tempat belajar sampai di rumah hendaknya dipelajari kembali (muraja’ah) pelajaran yang baru saja diajarkan oleh guru sampai benar-benar berpindah dalam hati”.

كَذَاكَ قَبْلَ حُضُورِ الثَّانِ جَدَّدَهُ # حِفْظًا لِأَنَّ حَلَّ فِي الصَّدْرِ قَدْ انْعَقَلَا

Artinya: “Demikian juga apabila akan memasuki tempat belajar, hendaklah dipelajari kembali pelajarannya agar ilmu tetap berada dalam hati sampai benar-benar terikat”. (Ahmad Maisur: 1997).

Seorang peserta didik setelah pulang dari tempat belajar tidaklah bersantai-santai dan melakukan hal yang tidak berguna atau berfaedah, seperti banyak bercanda, melakukan hal-hal yang tidak baik, sehingga mengakibatkan ilmu yang sudah didapat di sekolah akan menjadi lupa dan hilang. Akan tetapi peserta didik ketika mendapatkan ilmu meskipun sedikit maka ia akan muroja’ah kembali, memahami lebih mendalam, menangkap kembali maksud dan tujuan yang telah disampaikan oleh guru sampai akhirnya ilmu tersebut masuk ke dalam hati. Menurut K.H. Ahmad Maisur Sindi *muraja’ah* yang perlu dilakukan oleh peserta didik adalah pada saat pulang sekolah dan berada di rumah kemudian dilakukan pada pertemuan selanjutnya sebelum pelajaran dimulai. Pandangan tersebut memiliki kesesuaian dengan pandangan Muhammad Syakir dalam kitab *Washaya Al-Aba’ Lil-Abna’*; bahwa seorang murid hendaknya memperbanyak untuk mengulang dan mengkaji kembali ilmu yang sudah didapatkan. Untuk itu sebagai peserta didik ulangilah ilmu yang sudah didapatkan sehingga dapat dipahami dan mekekat dihati sampai kapan pun.

Adab Peserta Didik Terhadap Dirinya Sendiri

وَلَيْكَ مُسْتَعْمِلًا بِحُسْنِ الْخُلُقِ # عَالِي الْمَادِبِ لِلْمَعَالِ مُرْتَحِلًا

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ بِالشَّرْعِ فَقَدْ طَلَبَا # أَعْلَى أُمُورِ الدُّنَا وَالْدِينِ مُشْتَغِلًا

Artinya: “Hendaknya peserta didik mempunyai budi pekerti yang baik dan luhur, karena hal tersebut akan membuat peserta didik diangkat derajatnya. Karena orang yang menuntut ilmu syariat itu benar-benar orang yang sibuk menuntut derajat yang tinggi, baik dalam masalah dunia maupun masalah agama”.

وَلَيْكَ مَطْعَمُهُ حَالًا وَمَلْبَسُهُ # آلَاتُهُ يَسْتَنْبِرُ طَوْبَهُ صَقِلًا

Artinya: “Begitu juga hendaknya peserta didik juga memperhatikan terkait makanan yang dimakannya harus halal, pakaian yang dipakai juga halal, alat yang digunakan juga halal. Karena semua itu menjadi sebab hati peserta didik bersih, terang, dan hal tersebut membuat peserta didik layak untuk menjadi tempatnya ilmu”.

وَالْقَلِيلَ مَبَاحَاتٍ وَيَجْتَنِبُ # عَنِ الْمَأْثِمِ مَاثِمٌ صَدًا نَزَلًا

Artinya: “Peserta didik hendaknya menyedikitkan hal-hal yang dibolehkan (mubah) dan sebisa mungkin jangan melakukan suatu hal yang dilarang yang dapat menimbulkan dosa karena apabila peserta didik melakukan dosa sedikit saja, hal tersebut akan menyebabkan kotornya hati”.

قَالَ ابْنُ إِدْرِيسَ لَا يُفْلِحُ مَنْ طَلَبَا # أَلْعِلْمَ مَعَ عِزَّةٍ وَوُسْعَةٍ حَمَلًا

Artinya: “Imam Syafi’i r.a berkata kemuliaan yang sempurna tidak akan sampai kepada seorang peserta didik yang senang memanjakan badan dan hidup yang mewah”. (Ahmad Maisur: 1997).

Adab bagi peserta didik ketika dalam perjalanan menuntut ilmu yaitu harus memiliki budi pekerti yang baik dan luhur karena menuntut ilmu (utamanya ilmu syara’) itu merupakan sebaik-baiknya perkara dunia dan agama. Adapun akhlak yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, karena ajaran tersebut berasal dari kitab suci yaitu Al-Qur’an. Oleh karena itu, jauhilah sifat, ucapan, atau tindakan yang merusak akhlak yaitu semua perbuatan hina dan sifat buruk, seperti ujub, riya’, sombong, angkuh, merendahkan orang lain, dan mendatangi tempat-tempat yang mengandung kecurigaan. Jadi setiap perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik harus disandarkan kepada Al-Qur’an dan hadits. Seperti anjuran untuk berbuat baik yang terdapat dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 97 seperti berikut:

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal sholeh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S An-Nahl:97)

Ahmad Maisur Sindi At-Thursidi menjelaskan bahwa peserta didik juga harus memperhatikan makanan yang dikonsumsi, pakaian yang dipakai, dan alat-alat yang digunakan dalam perjalanan menuntut ilmu. Semua perkara tersebut haruslah halal. Karena dengan menggunakan perkara yang halal akan menjadi sebab bersihnya hati peserta didik. Dengan keadaan hati yang demikian, akan membuat peserta didik memudahkan dan menerima ilmu yang diajarkan oleh sang guru. Maka peserta didik harus mempunyai sifat *wara’* yaitu sifat meninggalkan perkara yang haram dan syubhat. Peserta didik harus menjaga setiap kebutuhan keluarga seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain yang diperoleh melalui cara yang halal. Mengonsumsi dan menggunakan perkara yang tidak halal dapat mengumpulkan pikiran dan tidak memungkinkan seseorang menyerap atau memahami ilmu secara sempurna. (Hasan Asari, 2007). Menjauhkan diri dari dosa dan bertakwa kepada Allah SWT merupakan sarana yang paling besar dalam memperoleh ilmu, sebagaimana firman-Nya:

Artinya: “... dan bertakwalah kepada Allah; Allah akan memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S Al-Baqarah: 282)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan memberikannya ilmu, sebaliknya apabila orang tersebut tidak bertakwa, bisa dipastikan baginya kesulitan dalam memperoleh ilmu. Karena itu lah Ibnu Mas’ud r.a mengatakan, “sungguh, aku mengetahui bahwa seseorang lupa terhadap ilmu yang pernah diketahuinya dengan sebab dosa yang dilakukannya.” Imam Ibnul Qayyim juga menjelaskan dalam kitabnya *ad-Daa’ wad Dawaa’* bahwa seseorang tidak mendapatkan ilmu disebabkan dosa dan maksiat yang dilakukannya.

Adab Peserta Didik Terhadap Kedua Orang Tua

وَلَيْكَ بُرًّا لِّوَالِدَيْهِ مُجْتَهِدًا # وَدَاعِيًا مَّهْدِيًّا مِنْ بَعْدِ مَا نَتَقَلَّا

Artinya: “Seorang peserta didik senantiasa harus berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walidain*). Apabila keduanya telah meninggal maka hendaknya dia mendo’akannya”. (Ahmad Maisur: 1997).

Adab peserta didik selanjutnya adalah *birrul walidain* atau berbuat baik kepada kedua orang tua. Dikarenakan jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun. Ibu yang mengandung dengan susah payah dan penuh penderitaan. Ibu yang melahirkan, menyusui, mengasuh, merawat, dan membesarkan. Bapak yang membanting tulang mencari nafkah untuk ibu dan anak-anaknya. Bapak yang menjadi pelindung untuk mendapatkan rasa aman. (Yunahar, 2000). Tanpa ibu dan bapak kita tidak ada di dunia ini, sebab beliaulah penyebab lahirnya seseorang. Maka berbakti kepada kedua orang tua adalah amal yang paling utama sebab ridha Allah SWT tergantung kepada keridhaan orang tua. (Yazid, 2021). *Birrul walidain* seorang peserta didik juga hendaknya tidak hanya dilakukan ketika orang tua masih hidup saja, melainkan juga ketika mereka sudah meninggal yaitu dengan cara mendo’akan mereka.

Adab Peserta Didik Terhadap Guru

وَلْيَعْتَقِدْ بِجَلَالَةِ الْمُعَلِّمِ مَعِ # رُجْحَانِهِ كَيْ يَكُونَ مُفْلِحًا قَبْلًا

Artinya: “Seorang peserta didik harus menyakini akan keluhuran dan ketinggian derajat gurunya, supaya di suatu saat nanti bisa tampak kebahagiaan dan bisa menjadi orang yang beruntung”.

وَلْيَتَحَرَّ رِضًا أُسْتَاذِهِ وَكَذَا # تَعْظِيمَهُ مُخْلِصًا يَكُنْ مِنَ الْفَضَلَا

Artinya: “Peserta didik juga harus berusaha membuat hati guru ridho, dan juga memuliakannya dengan perasaan ikhlas karena hal tersebut merupakan perkara yang menjadi sebab peserta didik menjadi golongan orang yang mulia”.

الْبَيْهَقِي مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَا # تَوَاضَعُوا مَنْ تَعَلَّمُوا مِنْهُ عَلَا

Artinya: “Imam Al-Baihaqi menceritakan sebuah hadits marfu’ dari sahabat Abu Hurairah r.a: bersikaplah tawadhu’ kalian kepada orang yang mengajarimu (ilmu)”.

وَكَانَ عِنْدَ الْمُغْبِرَةِ مَهَابَةٌ إِذِ # رَاهِمِمْ مِثْلَ مَهَابَةِ الْأَمِيرِ وَلى

Artinya: “Syeikh Al-Mughirah itu sangat ta’dhim kepada Syeikh Ibrahim seperti ta’dhim kepada seorang raja”.

لَا يُضْجِرُّهُ فَإِنَّهُ لَهُ حَلَالٌ # حَشِيَّةٌ أَنْ يُحْرَمَ انْتِفَاعٌ مِنْ فَعَلَا

Artinya: “Peserta didik jangan sampai membuat gurunya sampai tersinggung dan bosan kepadanya, karena hal itu dapat menyebabkan peserta didik susah memahami pelajaran dan bisa mengakibatkan budi pekerti peserta didik menjadi rusak”.

وَلَيْكَ مُسْتَأْذِنًا إِذَا تَعَدَّرَ مِنْ # دُخُولِهِ مُعَلِّنًا عُدْرًا بِهِ نَزَلَا

Artinya: “Apabila peserta didik tidak bisa hadir ke tempat belajar karena adanya *udzur*, maka hendaknya peserta didik meminta izin kepada guru dan menjelaskan *udzurnya*”. (Ahmad Maisur: 1997).

Peserta didik harus meyakini serta mempercayai keluhuran seorang guru seperti pendapat Hasyim Asy'ari bahwa seorang peserta didik harus memandang seorang guru adalah seorang yang mumpuni dan profesional, mengagungkannya serta menghormatinya. Hal demikian yang akan membawa peserta didik dalam kemanfaatan. Dalam kitab *Tanbihul Muta'allim*, KH. Ahmad Maisur Sindi menjelaskan bahwa seorang peserta didik harus selalu memuliakan guru dengan penuh rasa ikhlas agar ia mendapatkan ridho dari guru tersebut. Oleh sebab itu, kita menjadi seorang peserta didik jangan sampai membuat guru kecewa, karena jika hal itu terjadi dapat menghambat masuknya ilmu ke dalam diri peserta didik sehingga ilmu menjadi tidak menfaat dan barokah. Begitu juga sebaliknya, apabila kita membuat guru bahagia dengan apa yang kita lakukan dan tidak pernah membuat guru kecewa maka kita akan menjadi orang yang mulia serta ilmu yang didapatkan akan bermanfaat. Seorang peserta didik yang mengharapkan keridhoan gurunya harus rendah hati baik pada ilmu dan gurunya, tidak boleh menggunjing di sisi gurunya, juga jangan menunjukkan perbuatan guru, dan mencegah apabila ada yang ingin menggunjing gurunya. Jika tidak bisa dicegah alangkah baiknya peserta didik harus menjauhinya. Dengan cara demikian peserta didik akan mencapai cita-cita dengan ridho gurunya. Sungguh, sikap hormat kepada guru merupakan indikasi kesuksesan, keberhasilan, dan taufik. (Bakr, 1416)

Perlu diketahui, untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat harus mengagungkan ilmu dan pandangannya, mengagungkan dan menghormati guru, seorang ulama' berkata: "seorang ilmu yang bermafaat pastinya ia menghormati dan mengagungkan guru, dan seseorang yang gagal dalam berilmu manfaat, pastilah ia meninggalkan perilaku menghormati dan mengagungkan guru". Bahkan dinyatakan "menghormati guru, ilmu, dan orang yang berilmu adalah lebih baik daripada nilai ketaatan, bahwasannya seseorang tidak menjadi kafir karena perbuatan maksiat, tetapi ia menjadi kafir karena meninggalkan sikap menghormati ini.

Seorang peserta didik hendaklah memiliki sifat tawadhu' atau andap ashar terhadap gurunya yang sudah memberikan atau mengajari ilmu. Menurut Ahmad Maisur Sindi dalam kitabnya menyebutkan ada sebuah hadits marfu' yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi bahwa kita diperintahkan untuk bersikap tawadhu' atau andap ashar kepada orang yang telah mengajarkan ilmu kepada kita. Selain hadits perintah melakukan sikap tawadhu' juga dijelaskan dalam Q.S Al-Hijr ayat 88 yaitu:

Artinya: "...dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman." (Q.S Al-Hijr:88)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang itu harus rendah diri kepada orang yang beriman. Maksudnya adalah seorang peserta didik harus memiliki sikap rendah diri kepada orang yang telah mengajar dan memberinya ilmu. Apapun yang diperintah harus dipatuhi, selagi perintah tersebut membawa kemaksiatan. Seorang peserta didik hendaklah tidak berbuat sombong terhadap orang yang berilmu, tidak melakukan hal sewenang-wenang terhadap guru. Peserta didik harus tawadhu' kepada gurunya dan mencari pahala dengan cara berkhidmat kepada guru.

Dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* juga disebutkan bahwa adab bagi seorang peserta didik apabila tidak bisa hadir ke tempat belajar, harus meminta izin terlebih dahulu kepada gurunya beserta alasannya. Memohon atau meminta izin apabila tidak hadir kepada guru merupakan suatu wujud bahwa peserta didik menghargai guru, sebab apabila peserta didik tidak meminta izin ketika tidak hadir, maka guru akan merasa tersinggung karena merasa tidak dihargai atau disepelekan sebagai seorang guru.

Adab Peserta Didik Terhadap Ilmu

وَلْيُفْرِغِ الْجُهْدَ فِي التَّحْصِيلِ أَنْ حَصَلَ # وَلَمْ يَنْلُهُ بِرَاحَةٍ أَتَى عَطَلًا

Artinya: “Hendaknya peserta didik tidak memanjakan badannya ketika menuntut ilmu supaya berhasil, karena ilmu tidak bisa diperoleh hanya dengan rasa suka ria dan pengangguran”.

مَنْ كَانَ مُقْتَصِرًا عَلَى كِتَابَتِهِ # سَمَاعِهِ أَتَعَبَ النَّفْسَ وَجَاءَ وَلَا

Artinya: “Orang yang menuntut ilmu akan tetapi ia sudah merasa cukup dengan adanya tulisan dan hasil mendengarkan tidak mengetahui akan penjelasan-penjelasan yang lebih rinci sehingga menjadi paham akan arti, bahasa, dan I’rob beserta lainnya, maka orang tersebut hanya akan menerima kesulitan tanpa memperoleh apa-apa”.

وَلْيُبْحَثْ أَهْلَ عِلْمٍ بِالْمِدَاكِرَةِ # هِيَ حَيَاةُ الْعُلُومِ قَالَهُ الْفُضَّلَا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu bermusyawarah dengan orang ahli ilmu, karena menurut ahli ilmu hidupnya ilmu itu dengan bermusyawarah”.

وَلْيَحْفَظْنَهُ بِتَدْرِيجٍ بِمَسْأَلَةٍ # مِنْ بَعْدِ مَسْأَلَةٍ مَهْلًا يَنْلِ أَمَلًا

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ جُمْلَةً فَقَدْ طَلَبَا # يَفُوتُهُ الْعِلْمُ جُمْلَةً يَضِغُ عَمَلًا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu di waktu menghafalkan atau mempelajari ilmu haruslah bertahap, satu persatu, dan masalah demi masalah. Bila dilakukan demikian, maka bisa diperoleh apa yang menjadi harapan atau tujuannya. Karena orang yang pada waktu menuntut ilmu atau mempelajari ilmu hanya dengan cara borongan (satu kali kerja) dan tidak lama lagi apa yang telah dipelajari akan hilang lagi, maka semua itu hanyalah sia-sia, membuang waktu dan tenaga”.

وَلْيَكُ أَوْقَاتُهُ مُوزَعًا لِيَفِي # بِمَا لَهَا مِنْ حُقُوقِهَا فَمَا عَطَلَا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu hendaknya waktu-waktu yang digunakan itu bisa dibagi sebaik mungkin agar hak-hak waktu yang telah ditentukan itu bisa tercapai, tidak ada waktu yang kosong dikarenakan tidak bisa membagi waktu tersebut dengan baik akhirnya ia sendiri tidak bisa mencapai kegiatan dengan baik”.

مُرْتَبًا لِلْأُمُورِ جَاعِلًا أَحَدًا # الْأَشْيَا مَكَانًا يُعَادِي كَسَلًا مَلَلًا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu hendaklah semua peralatan disusun dengan rapi dan rajin, dan juga salah satu peralatan tersebut ditempatkan secara tetap tidak berpindah-pindah, dan harus berusaha membenci sifat malas dan rasa bosan”.

وَلْيُكْثِرِ الدَّرْسَ لَيْلًا بِطَالَعَةٍ # مُعْتَنِمًا سَحْرًا كَيْ يُدْرِكَ الْعُقَلَا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu hendaklah memperbanyak mempelajari kembali di waktu malam, lebih-lebih bisa memanfaatkan belajar di waktu sahur, tujuannya adalah agar bisa mencapai derajat orang-orang sholeh (ulama)”.

وَلْيَحْذَرِ الْحَرْصَ فِي الْحِفْظِ تَحْمُلِهِ # عَلَى تَسْأَلِهِ أَنْ كَانَ قَدْ سَهَّلَا

Artinya: “seseorang yang menuntut ilmu tidak boleh menganggap remeh dalam menghafalkan dan menanggung ilmu yang dipelajari disebabkan karena mudah atau gampang”.

لَمْ يَنْلِ الْعِلْمَ مُسْتَحْيٍ وَلَا مُتَكَبِّرٍ # بَرٍّ وَلَا الْمَاءِ سَالٍ صَاعِدًا جَبَلًا

Artinya: “Seseorang yang menuntut ilmu tidak boleh malas belajar karena malu dan besar hati ketika belajar dengan orang yang dianggap dibawahnya baik dari usia maupun nasabnya. Sebab sudah ada nash, tidak akan memperoleh ilmu bagi orang yang merasa malu dan besar hatinya sebab tidak ada air mengalir naik ke atas gunung”.

مَنْ لَيْسَ مُحْتَمِلًا ذُلَّ التَّعَلُّمِ سَا # عَةً فَفِي ذَلِّ الْجُهْلِ بَقِيَ طَوْلًا

Artinya: “Seseorang yang tidak pernah merasakan beban hinanya menuntut ilmu walaupun hanya dalam waktu yang singkat, maka orang tersebut akan mempertaruhkan kebodohnya selama-lamanya”.

وَلْيُضِلِّحْنَ نِيَّةَ الْعِلْمِ بِحَيْثُ يَكُونُ # نٌ مُخْلِصًا لَمْ يُرِدْ عَرْضَ الدُّنَا سَفُلًا

مُبْتَعِدًا عَنِ مَحَبَّةِ الرِّيَاسَةِ تَعُ # ظِيمِ الْأُنَاسِ وَمَدْحِهِمْ لَهُ جَزُلًا

Artinya: “Hendaknya peserta didik membersihkan niat dalam menuntut ilmu, dengan niat yang ikhlas mencari ridho Allah SWT bukan untuk tujuan duniawi, berusaha menjauhi rasa cinta menjadi seorang pemimpin, rasa dipuji oleh masyarakat. Lebih baik lagi jangan merasa menjadi orang mulia”.

وَلْيَحْذَرْنَ أَنْ يُجَارِيَ بِهِ وَيُرَا # نِي بِهِ وَيُبَاهِي بِهِ حُيَلًا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu jangan berpindah-pindah tempat dalam menuntut ilmu, yang ilmu tersebut hanya digunakan untuk ajang perdebatan, riya’, dan sombong”.

وَلْيُعْمَلَنَّ بِمَا سَمِعَ مِنْ حُجَلٍ # عِلْمِ الْعِبَادَاتِ وَالْأَدَابِ مَا فَضَّلَا

فَذَا رِكَاتُ الْعُلُومِ سَبَبٌ وَصَلَا # لِحِفْظِهَا مَنْ أَرَادَهُ أَتَى عَمَلًا

Artinya: “Peserta didik hendaklah mengamalkan ilmu masalah ibadah yang sudah pernah didengarkan, ilmu etika bergaul (akhlak), dan fadhilah-fadhilah beramal. Karena ilmu tersebut adalah zakatnya ilmu dan menjadikan ilmu mudah diingat”.

وَلْيُرَشِدَنَّ إِلَى الْعِلْمِ إِذَا ظَفَرَا # بِهِ وَلَوْ كَلِمَةً لِلَّهِ مَا بَخَلَا

Artinya: “Apabila peserta didik sudah memperoleh ilmu walau hanya satu kalimat, hendaklah untuk disampaikan kepada orang lain dengan niat ikhlas karena Allah SWT agar tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang bakhil”. (Ahmad Maisur: 1997).

Menurut KH. Maisur Sindi seorang peserta didik dalam perjalanan menuntut atau memperoleh ilmu harus siap bersusah payah dan sekuat tenaga dengan belajar yang lebih giat. Karena ilmu itu tidak akan diperoleh secara instan atau dengan bermalas-malasan, melainkan dengan kesungguhan dalam belajar. Kesungguhan adalah modal dasar semua demi mendapatkan keberhasilan. Tidak ada kesuksesan bagi orang yang tidak memiliki kesungguhan hati. (Ali, 2002). Dalam menuntut ilmu sudah menjad sebuah keharusan bahwa peserta didik harus bersungguh-sungguh, kontinu dan tidak berhenti dalam belajar. Hal itu dijelaskan dalam firman Allah SWT:

Artinya: “dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (Q.S Al-Ankabut: 69)

Setiap pengamalan ibadah dalam Islam salah satunya pendidikan maka haruslah bersungguh-sungguh (berkesinambungan) karena dengan hal demikian akan terwujud harapan serta akan diridhai Allah SWT.

Untuk memahami materi pelajaran yang lebih jelas, Ahmad Maisur Sindi At-Thursidi menjelaskan bahwa dalam peserta didik tidak boleh merasa cukup dengan adanya tulisan atau hasil mendengarkan saja tetapi juga harus mencari atau memahami lebih dalam materi pelajaran tersebut. Peserta didik diharapkan mampu mencari sumber referensi sebagai pelengkap keterangan-keterangan yang masih rancu. (Ali, 2002). Peserta didik juga haruslah mendiskusikan atau bermusyawarah ilmu apa yang telah diperolehnya dengan guru ataupun dengan peserta didik yang lainnya. KH. Ahmad Maisur menuturkan tentang pentingnya musyawarah atau berdiskusi. Hal tersebut bertujuan agar bisa saling bertukar pendapat sehingga masalah-masalah yang belum diketahui atau yang sedang dibahas dapat terselesaikan dan ditemukan jawabannya.

Adab peserta didik terhadap ilmu adalah mempelajari ilmu dengan cara mempelajarinya secara bertahap atau sedikit demi sedikit. Yang terpenting tetap diulang-ulang, karena dengan belajar yang seperti itu ilmu akan lebih mudah dipahami dan melekat dalam hati. Sebaliknya, apabila peserta didik mempelajari ilmu secara keseluruhan atau dengan satu waktu dalam waktu yang singkat maka apa yang ia pelajari justru tidak akan masuk dalam fikiran dan hati.

Bagi peserta didik yang sedang berjuang menuntut ilmu waktu sangatlah berharga, untuk itu peserta didik harus bisa membagi waktu yang dimilikinya dengan menggunakan kesempatan yang ada. Sehingga tidak terbuang sia-sia dan akan membuatnya menyesal di kemudian hari.

Peserta didik yang tidak bisa membagi waktunya dalam belajar akan menghadapi kebingungan, pelajaran apa yang harus dipelajari hari ini atau esok hari. Peserta didik akan merasakan waktu yang terlalu sempit untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah belajar. Dengan demikian peserta didik jangan sekali-kali mengabaikan masalah pembagian waktu ini sekiranya ingin menjadi orang yang sukses. (Daryanto, 2012).

Selain itu adab dari peserta didik adalah harus menempatkan peralatannya dengan rapi dan istiqomah pada tempat yang sama sehingga ketika ia membutuhkan peralatan tersebut ia tidak kesulitan dalam menemukannya meskipun dalam keadaan gelap dan dengan peserta didik merapikan peralatan maka akan terlihat indah dan semangat menjadi meningkat. Menurut KH. Hasyim Asy'ari adab terhadap alat-alat belajar sangat penting salah satunya adalah meletakkan buku pada tempat yang terhormat dengan melihat keutamaannya, seperti Al-Qur'an, hadits, tafsir Al-Qur'an, tafsir hadits, dan berbagai kitab lainnya. (Hasyim, 1413).

Menjadi seorang peserta didik haruslah menghindari sifat meremehkan terhadap ilmu pengetahuan. Peserta didik harus menghargai apa yang diajarkan oleh guru meskipun materi yang dijelaskan sudah diketahui atau sudah berulang-ulang disampaikan dan dengarkanlah seperti pertama kali mendengarkan. Barang siapa yang tidak mau mengagungkan ilmu setelah seribu kali, seperti mengagungkannya pada waktu pertama kali mendengar maka ia tidak termasuk ahli ilmu. (Taufiqul, 2012). Memperhatikan saat proses belajar adalah hal yang harus dilakukan oleh peserta didik begitu juga dengan mencatat keterangan yang akan digunakan untuk mengajukan pertanyaan kepada guru berupa pertanyaan yang sama sekali belum dipahami. Dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* dijelaskan bahwa sangat dianjurkan bagi peserta didik supaya bisa serius dalam memahami pembelajaran langsung dari sang guru atau dengan cara meresapi, memikirkan dan banyak-banyak mengulang pembelajaran

karena jika pembelajaran baru itu sedikit dan sering diulang-ulang sendiri serta diresapi akhirnya akan mudah dipahami dan melekat dalam hati. Apabila hanya sekali atau dua kali saja maka peserta didik telah mengabaikan dan tidak serius dalam memahami pelajaran, maka sikap tersebut akan menjadi kebiasaan buruk sehingga peserta didik tidak mampu memahami pelajaran meskipun sedikit. Karena itu dianjurkan agar peserta didik tidak mengabaikan pemahaman dan harus selalu berbuat serius.

Sebagai seorang peserta didik yang sedang berjuang demi mendapatkan ilmu pengetahuan, janganlah sungkan untuk bertanya terkait pelajaran yang belum bisa atau dimengerti. Karena jika rasa sungkan masih melekat pada diri peserta didik maka seterusnya ia tidak dapat memahami materi tersebut dan kemudian menimbulkan rasa menyesal di kemudian hari. Menurut Ahmad Maisur Sindi adab peserta didik terhadap ilmu yaitu jangan merasa malu atau sombong, tidak mau menerima ilmu dari orang yang memiliki derajat di bawahnya baik dalam segi nasab, umur, dan lain sebagainya. Padahal Allah memandang bukan dari hal tersebut melainkan hatinya (taqwaanya).

Seperti yang sudah disepakati oleh para ulama bahwa seorang mukmin dipandang dalam sebuah niat yang akan dilakukannya sebagai niat untuk beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan. Seperti ibadah pokok yaitu haji, sholat dan berpuasa tidak sah jika tidak niat terlebih dahulu dengan ikhlas maka ibadah yang dilakukan menjadi tidak sah. Apabila hal-hal dalam ibadah seperti wudhu dan mandi niat merupakan syarat sahnya ibadah, maka tidak sah semua ibadah tersebut kecuali dengan niat. Dalam menuntut ilmu hendaknya niat untuk menggapai ridha Allah SWT, supaya dapat masuk surga, menghilangkan kebodohan dirinya dengan belajar, serta orang lain yang masih belum mengerti, dan yang terakhir niat untuk menghidupkan agama dan mengukuhkan Islam. (Abdullah, 2015).

Nasihat dari *Mushanif* untuk peserta didik adalah jangan sampai seorang peserta didik mempunyai sifat *takabbur* (sombong). Dengan melekatnya sifat *takabbur* pada diri peserta didik akan mengakibatkan peserta didik susah dalam memahami ilmu. Takabbur atau sombong adalah sikap menganggap diri lebih dari orang lain dan menganggapnya remeh. Pendek kata merasa bahwa diri serba hebat. Sikap yang demikian berakibat ia tidak tahu diri, sukar menyadari kelemahan, kesalahan dirinya, dan kelebihan serta kebenaran orang lain. Maka sebagai seorang peserta didik harus menghindari sifat riya' dan sombong agar ilmu yang dipelajari akan mudah dipahami.

Ilmu yang telah diperoleh itu membutuhkan lahan agar ilmu tersebut dapat menjadi penolong kelak di akhirat yaitu dengan mengamalkannya. *Mushanif* berpesan kepada peserta didik agar ilmu yang telah didapatkannya diamalkan dan diajarkan meskipun hanya satu kalimat.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: "sampaikanlah olehmu sekalian dariku meski hanya satu ayat (Al-Qur'an). (Shahih Al Bukhari).

Setiap ilmu yang dimiliki, dipahami, dan diyakini kebenarannya haruslah diamalkan. Manfaat ilmu harus bisa dirasakan dan lebih berkah setelah diamalkan. Orang yang mempunyai banyak ilmu tapi tidak diamalkan itu seperti pohon rindang tapi tidak berbuah, jadi kurang atau tidak bermanfaat, selain itu mereka juga sangat menyesal di akhirat kelak. (Muchtar, 2008). Kemudian ajuran *mushanif* kepada peserta didik agar peserta didik juga mengajarkan ilmu kepada orang lain. Ilmu yang diajarkan kepada orang lain tidak akan mengurangi ilmu yang telah dimilikinya, bahkan akan menambah keberkahan ilmu. Mengajarkan ilmu juga menjadi penyebab ilmu tersebut bermanfaat.

Analisis Terhadap Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab *Tanbihul Muta'allim* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia

Untuk melihat relevansi adab menuntut ilmu menurut kitab *Tanbihul Muta'allim* dengan pendidikan Islam di Indonesia tersebut, penulis menunjukkan langsung bahwa hal ini terbukti di MTs Ar-Rohman 01 Bulu, Rembang yang menerapkan adab-adab dalam kitab *Tanbihul Muta'allim*. (A. Burhan, 2019). Sehingga menurut penulis dapat disimpulkan bahwa pendidikan adab dalam kitab *Tanbihul Muta'alim* akan menjadi hal sangatlah penting bagi para penuntut ilmu atau peserta didik dikarenakan pada zaman sekarang yang semakin modern adab seolah-olah tidak ada lagi.

Dengan adanya adab yang baik oleh peserta didik yang inovatif, professional, cerdas dan memiliki akhlakul karimah hingga dapat memiliki adab yang baik dalam masyarakat, hal demikian dapat mengakibatkan pendidikan adab bisa menembus kemajuan zaman serta teknologi dengan mengedepankan akhlak. Dan haruslah bisa memilih informasi yang seharusnya masuk dalam dunia pendidikan, hingga baik dijadikan panutan serta contoh yang baik agar dapat dilaksanakan dalam pendidikan akhlak dizaman sekarang. Pemikiran KH. Ahmad Maisur Sindi At-Thursidi terkait adab-adab dalam perjalanan menuntut ilmu sangat diperlukan dan diterapkan pada pendidikan di Indonesia saat ini. Pemikiran beliau juga bisa menunjang dan membantu meminimalisir kemerosotan moral yang lebih parah lagi, terutama yang dialami oleh peserta didik saat ini.

Menurut penulis relevansi kitab *Tanbihul Muta'allim* terhadap pendidikan Islam di Indonesia adalah menjadi bahan atau alat yang sangat penting bagi seseorang khususnya para penuntut ilmu atau peserta didik. Dengan adanya kitab *Tanbihul Muta'allim* juga dapat menunjang dan membantu meminimalisir terjadinya rusaknya moral, terutama yang dialami dengan peserta didik di Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian tentang adab menuntut ilmu menurut kitab *Tanbihul Muta'allim* dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia, maka dapat peneliti tarik kesimpulannya. Konsep adab menuntut ilmu dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* yaitu: adab yang seharusnya dilakukan peserta didik ketika akan datang di tempat belajar, diantaranya adalah: dengan mensucikan diri dan anggota badan baik dari hadats besar maupun kecil seperti berwudhu, gosok gigi, memakai pakaian yang bersih dan suci, memakai parfum atau wewangian, dan menyiapkan semua alat-alat yang dibutuhkan saat belajar. Adab seorang peserta didik ketika di tempat belajar, diantara adab yang harus dilakukan adalah: duduk tidak terlalu jauh maupun terlalu dekat dengan guru, berdo'a ketika akan memulai pembelajaran maupun sesudah pembelajaran, memperhatikan serta mencatat dan bertanya terkait materi yang belum dipahami. Adab peserta didik ketika selesai belajar seorang peserta didik dianjurkan untuk tidak bermalas-malasan ketika pulang sekolah melainkan mempelajari kembali materi yang sudah disampaikan oleh gurunya (*muraja'ah*). Adab kepada diri peserta didik yaitu peserta didik harus memiliki akhlakul karimah, megkonsumsi barang yang halal serta menjauhi kemaksiatan. Adab peserta didik kepada kedua orang tua yaitu selalu bersikap sopan santun atau akhlak yang baik, menaati perintah orang tua, dan mendo'akannya. Adab peserta didik ketika menuntut ilmu seorang peserta didik haruslah memiliki akhlak yang baik serta harus menghindari segala perbuatan maksiat. Adab peserta didik terhadap guru yaitu meyakini keluhuran guru, selalu membuat hati guru ridha dengan cara menghargai guru, menaati guru, serta jangan sampai membuat guru merasa kecewa atau marah dan meminta izin ketika berhalangan hadir. Adab peserta didik terhadap ilmu yaitu peserta didik harus bersungguh-sungguh, melakukan musyawarah serta dapat membagi waktu dengan sebaik-baiknya.

Relevansi konsep adab menuntut ilmu dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* dengan pendidikan Islam di Indonesia yaitu telah kita ketahui bahwa adab merupakan hal sangat diutamakan. Sebagai seorang muslim harus memiliki adab yang baik. Terlihat bahwa pendidikan saat ini masih banyak kasus yang pelakunya adalah seorang yang sedang menuntut ilmu. Seperti berani dengan orang tua maupun guru, kemudian suka melakukan tawuran, bahkan melakukan pergaulan bebas. Maka dengan adanya pembelajaran adab baik ketika sebelum atau sesudah belajar akan memiliki dampak yang baik sehingga yang didapat semata-mata tidak hanya ilmu melainkan ilmu yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain serta di akhirat kelak. Maka dari itu kitab *Tanbihul Muta'allim* akan sangat berguna apabila diterapkan dalam pendidikan di Indonesia saat ini sebagai usaha penurunan moral peserta didik dan sebagai filter terhadap dampak negatif dari adanya globalisasi.

Saran

Sebagai umat Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT bahwasannya kita harus berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan hadits yang merupakan pedoman kita. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh harapan perilaku kita tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Studi pemikiran mengenai konsep adab menuntut ilmu bagi peserta didik atau seseorang yang sedang dalam perjalanan menuntut ilmu masih perlu dilanjutkan, mengingat masih banyak problema pendidikan di Indonesia seperti merosotnya moral dan akhlak para remaja. Dalam literatur ke-Islaman ternyata banyak sekali konsep adab menuntut ilmu yang dimajukan oleh filosof Islam dan para ulama yang hingga saat ini belum digali sepenuhnya. Untuk itu perlu adanya kajian lebih lanjut tentang konsep adab menuntut ilmu dari para pemikir Islam lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asari, Hasan. 2008. *Etika Akademis Dalam Islam Studi Tentang Kitab Tazkirat al-Sami' wa al-Mutakallim Karya Ibn Jama'ah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana)
- Asy'ari, Hasyim. 1413 H. *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Maktabah Turats al-Islami: Jombang.
- At-Thursidi, Ahmad Maisur Sindi. 1997. *Tanbihul Muta'allim*. Toha Putra: Semarang.
- Azra, Ayumardi. 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Bakr bin Abdullah Abu Zaid. 1416 H. *Hilyah Thalabil 'Ilmi: Perhiasan Menuntut Ilmu*. Darul Ashimah: Saudi Arabia.
- Bakr. 1416 H. *Hilyah Thalabil 'Ilmi: Perhiasan Menuntut Ilmu*. Darul Ashimah: Saudi Arabia.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: Literasi Nusantara.

- Ilyas, Yunahar. 2000. *Kuliah Akhlaq*. LPPI Pustaka Pelajar Offset.
- Mahrus, Abdullah Kafabihi. 2015. *Ta'lim Muta'allim*. Santri Salaf Press: Sumenang.
- Mufron, Ali. 2013. *Ilmu pendidikan islam*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Nata, Abuddin. 2012. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ramadhan, A. Burhan. 2019. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kitab Tanbihul Muta'allim Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam*, UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang.
- Syadzili, Ali Maghfur, 2002. *Syair Alala dan Nadzam Ta'lim*. Al-Miftah: Surabaya.
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yazid. 2021. *Adab & Akhlak Penuntut Ilmu*. Bogor: Pustaka At-Taqwa.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.